

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang Masalah**

Bebasnya pergaulan yang terjadi di era globalisasi saat ini, terutama pada dunia pelajar yang mayoritas adalah remaja adalah sangat memprihatinkan. Banyak sekali permasalahan yang harus diselesaikan sesegera mungkin. Remaja sendiri menurut psikologi perkembangan adalah masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, yaitu saat-saat ketika anak tidak mau diperlakukan seperti anak-anak, tetapi dilihat dari pertumbuhan fisiknya ia belum dapat dikatakan orang dewasa (Zulkifli L, 2001:63).

Seorang remaja sudah tidak bisa disebut lagi sebagai anak-anak, namun juga belum bisa disebut sebagai orang dewasa, hal ini dikarenakan remaja belum mencapai kematangan psikis secara sempurna, sehingga tindakan penyimpangan yang dilakukannya disebut sebagai kenakalan, sedang penyimpangan yang dilakukan oleh orang dewasa disebut kriminal. Sehingga kejahatan yang dilakukan oleh remaja tidak bisa dikenakan pasal hukum sama seperti orang dewasa. Namun apabila tindakan-tindakan penyimpangan yang dilakukan oleh remaja telah mengarah pada tindakan kriminalitas maka perlu bagi kita untuk memperhatikannya secara lebih serius.

Remaja yang kebanyakan memiliki status sosial sebagai pelajar, khususnya pelajar ditingkat menengah atas dan setingkatnya merupakan masa

yang paling labil karena dalam usia tersebut remaja paling rawan untuk ikut dalam perkumpulan pelajar yang mengarah ketindakan negatif, hal ini dikarenakan tingkat solidaritas yang semakin tinggi dimiliki oleh remaja pada usia tersebut. Mereka biasa berkelompok dengan teman-teman sebaya dan akan lebih mementingkan perannya sebagai anggota kelompok daripada mengembangkan pola norma sendiri. Hal ini menimbulkan ketergantungan perkembangan anak terhadap kelompok., jika kelompok tersebut memberikan dampak negative maka perkembangan anak akan mengarah pada hal yang negatif, seperti memiliki ikatan yang biasa disebut sebagai geng.

Tindakan yang dilakukan oleh para pelajar yang tergabung dalam geng ini sudah sangat meresahkan. Begitu juga dengan kegiatan geng yang dilakukan oleh MANUFER yaitu geng pelajar di MAN Yogyakarta II yang menjadi focus dari penelitian ini., berbagai aksi vandalisme yang dilakukan oleh pelajar dari geng pelajar ini tentu akan mencoreng citra madrasah sendiri sebagai sekolah yang mengedepankan akhlakul karimah dan memiliki semboyan “ *the real Islamic school*”. Tindakan-tindakan anarki yang sering dilakukan oleh pelajar ini sangatlah tidak bertanggung jawab, hal ini tentu sangat jauh dari norma-norma yang ada, baik norma yang berlaku didalam masyarakat maupun agama. Kegiatan-kegiatan vandalisme atau perusakan yang dilakukan oleh pelajar, seperti coret-coret tembok dan fasilitas umum banyak dijumpai di kota Yogyakarta. Tidak hanya tembok-tembok dan fasilitas umum saja yang menjadi sasaran vandalisme dari para anggota geng pelajar ini, situs-situs sejarah dan cagar budaya yang merupakan salah satu kekuatan terbesar kota Yogyakarta untuk menarik

wisatawan baik wisatawan domestik maupun mancanegara pun tak luput dari sasaran aksi corat-coret yang salah satu pelakunya adalah geng MANUFER yang menjadi objek dari penelitian ini. Beberapa situs sejarah yang sering menjadi sasaran aksi corat-coret ini seperti yang bisa ditemui di Plengkung Gading maupun Benteng Kraton sebelah selatan, yang merupakan bagian dari situs sejarah Kraton Yogyakarta, sedangkan coret-coretan pada tembok dan fasilitas umum dapat dijumpai disekitar MAN II Yogyakarta, toko-toko dan lain sebagainya (Dokumentasi, foto corat-coret dinding Beteng Kraton Yogyakarta Minggu 15 Mei 2014).

Dampak globalisasi yang memudahkan berbagai akses negatif masuk, secara tidak langsung telah menciptakan sebuah transformasi kebudayaan yang sangat signifikan hampir diseluruh komponen masyarakat kita, mulai dari lapisan bawah hingga lapisan atas. Salah satu perubahan yang sangat signifikan adalah di madrasah yang menjadi objek dari penelitian ini. Madrasah muncul pada abad ke IV Hijriah yang pada awal munculnya merupakan salah satu dari lembaga pendidikan Islam tertua, dimana dahulu orang-orang yang belajar di madrasah adalah orang-orang yang memiliki kompetensi di bidang agama. Biasanya madrasah dibangun untuk salah seorang fiqih yang termasyur dalam salah satu madzab yang empat. Dari sini dapat kita ketahui bersama bahwasanya pada awal mula berdirinya madrasah itu dengan tujuan pembelajaran agama Islam, dan itu mampu dipertahankan hingga abad ke 19 yaitu dengan dijadikannya madrasah menjadi salah satu lembaga pendidikan yang resmi di Indonesia (UU no 20 th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 17-18), namun dikarenakan era

globalisasi yang memungkinkan akses dari luar masuk tanpa kontrol seperti saat ini, akhirnya suatu sistem pendidikan yang merupakan warisan kebudayaan islam yang mampu dipertahankan selama kurang lebih lima belas abad pun mengalami transformasi yang cukup signifikan dalam kurun waktu kurang dari setengah abad. Tentu hal ini dapat dilihat dari input siswa yang belajar di madrasah, yang saat ini tidak jauh berbeda dengan madrasah-madrasah pada umumnya, karena mereka juga memiliki sebuah geng pelajar, salah satu madrasah di Yogyakarta yang memiliki geng pelajar adalah MAN Yogyakarta II, geng tersebut diberi nama MANUFER, akronim dari (MAN Dua For Ever).

Geng seakan telah menjadi suatu paham yang sangat diminati oleh para remaja yang sedang mengalami masa mencari jati diri ini. Lemahnya fungsi sekolah, dalam hal ini adalah Kepala Sekolah atau Waka Kesiswaan dan Guru BK dalam mengatasi permasalahan geng pelajar semakin membuat siswa lebih leluasa dalam melakukan berbagai kegiatan geng, termasuk yang mengarah pada hal-hal yang negatif. Berbagai kendala termasuk terbatasnya waktu untuk mengawasi siswa-siswinya di madrasah menjadi alasan tersendiri, karena kegiatan geng biasa dilakukan diluar jam sekolah.

Berbagai permasalahan yang terjadi diatas memang terjadi juga disekolah non muslim yang memuat pelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun sebagai guru pendidikan agama Islam yang memiliki kewajiban untuk membina ahklak anak didiknya tentu hal ini akan menjadi salah satu tugas utamanya. Berbagai tindakan anarki dan vandalisme yang biasa dilakukan oleh siswa yang mengikuti kegiatan geng pelajar sangat jauh dari ajaran agama Islam sendiri, yang selalu

mengedepankan akhlakul karimah, sopan santun, kebersihan dan lain sebagainya. Tanggung jawab guru PAI dalam mengatasi permasalahan geng pelajar menjadi lebih khusus jika kasus geng pelajar ini sudah mengarah pada rasisme agama, maka secara langsung ini juga menjadi tanggung jawab guru PAI sebagai salah satu pihak yang bertanggung jawab mengajarkan ilmu agama dengan benar, yaitu norma-norma, cara berperilaku dan menghargai perbedaan termasuk agama. Sekalipun isu rasisme agama yang terjadi itu benar, sedangkan Islam juga mengajarkan tentang jihad fisabilillah namun sebagai warga Negara yang baik tindakan anarki berupa penyerangan itu tetap tidak bisa dibenarkan, hal itu dikarenakan Indonesia menganut paham demokrasi, dimana seorang warga termasuk didalamnya siswa yang melakukan aksi sara, tidak boleh ditangkap begitu saja. Kecuali oleh orang yang diwajibkan oleh undang-undang, atas nama badan pemerintahan yang sah dan menurut intruksi yang sesuai dengan undang-undang Negara yang telah ditetapkan oleh badan perwakilan rakyat yang sah. (Tan malaka, 2008: 28).

Kegiatan geng MANUFER yang merupakan salah satu geng pelajar yang ada di Yogyakarta saat ini telah mengarah pada tindakan-tindakan vandalisme yang merusak, seperti perkelahian, tawuran dan juga cora-coret tembok dan fasilitas umum yang banyak kita jumpai di situs Beteng Kraton Yogyakarta, toko-toko sekitar MAN Yogyakarta II, tembok-tembok di jalan Yogyakarta – Wates dan lain sebagainya. Berbagai tindakan provokasi yang akhirnya memancing perselisihan antar geng seperti aksi mencoret nama geng lain pun dilakukan oleh geng Manufer, yang akhirnya terjadi permusuhan antar geng. Berbagai tindakan

yang dilakukan oleh geng Manufer ini mengakibatkan keresahan diantara warga madrasah, terutama siswa MAN Yogyakarta II jika bertemu dengan lawan geng di jalan. Beberapa insiden pun pernah terjadi salah satunya adalah pelemparan botol minuman keras jenis topi miring ke madrasah yang dilakukan oleh oknum pelajar yang tidak dikenal (Umi Baroroh, Hasil observasi dengan guru BK). Permasalahan geng di MAN Yogyakarta II tidak berhenti pada kegiatan vandalisme yang dilakukan oleh geng manufer. Pada pertengahan tahun 2011 muncul geng baru di MAN Yogyakarta II yang mengikrarkan diri sebagai geng sosial, keberadaan geng baru ini menambah panjang daftar permasalahan yang muncul di MAN Yogyakarta II. Namun keanehan yang tidak biasa dari munculnya geng yang dibentuk oleh anak-anak kelas XII IPAS ini yaitu memusuhi manufer yang justru merupakan geng satu Madrasahnyanya. Keberadaan geng sosial bagi Manufer bukanlah hal yang bagus karena anak-anak geng Manufer sendiri malah menjadi target oleh anak-anak geng sosial, pernah terjadi beberapa kali pemukulan oleh anak-anak geng sosial kepada anak-anak Manufer yang kedatangan sedang mencoret-coret dinding dengan tulisan geng Manufer.

Berbagai aktifitas geng diatas sudah melebihi dari taraf kenakalan remaja yang biasa, hal ini dikarenakan tindakan geng pelajar manufer yang sudah mengarah pada tindakan kriminal, sehingga membuat sebagian pelajar yang bergabung dalam geng ini sempat berurusan dengan pihak kepolisian. Sesuatu hal yang menarik sehingga kami mengangkat MAN II sebagai objek kami, selain dari latar belakang madrasah sendiri yang sebelumnya dalah warisan budaya yang mampu bertahan selama lima belas abad mempertahankan keaslian dari bentuk

madrasah yang pertama kali, yaitu mengutamakan prinsip-prinsip agama islam menjadi madrasah jaman sekarang yang memiliki geng pelajar, dimana didalamnya terdapat potensi besar tumbuhnya rasisme agama yang diakibatkan oleh kepemilikan identitas yang absolut. Ada beberapa hal yang menarik untuk ditelaah, diantaranya yaitu adanya peran langsung dari pihak madrasah yaitu BK dan bekerja sama dengan guru PAI untuk menyelesaikan permasalahan geng pelajar. Hal ini menarik untuk ditelaah karena peran dari madrasah untuk menyelesaikan permasalahan geng pelajar ini merupakan *problem solving* dari berbagai permasalahan terkaitgengpelajar yang telah berkembang di Yogyakarta. Peranan langsung dari pihak madrasah ini dilakukan karena keberadaan geng di MAN Yogyakarta II sudah tidak bisa lagi disebut sebagai geng kecil-kecilan, hal ini dapat dilihat dari kegiatan atau aktifitas geng yang pada saat itu aktif mulai dari perekrutan anggota geng, pertemuan antar anggota, membuat koalisi dan mencari musuh. Disamping itu karena telah terjadinya hal yang sangat diluar batas seorang siswa yaitu sampai ditahan dikantor polisi akibat tawuran, ini yang menyebabkan salah satu penyebab tegasnya pihak sekolah untuk membuat program yang bertujuan menyelesaikan masalah tersebut.

Berbagai aktifitas geng yang saat itu mulai meluas membuat pihak sekolah mulai mengambil tindakan penanganan, tindakan penanganan yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi permasalahan geng pelajar ini tidaklah mudah. Hal ini dikarenakan kekuatan geng yang pada saat itu ada yaitu Manufer sudah sangat kuat, anggotanya tersebar dari mulai kelas X hingga kelas XII, hal ini membuat pihak sekolah yang dipimpin oleh seorang kepala harus bisa membuat

kebijakan yang tepat. Hal ini dikarenakan minimnya sumber-sumber yang menjadi acuan bagi sekolah-sekolah yang memiliki geng pelajar untuk menyelesaikan permasalahan geng pelajar disekolahnya (hasil wawancara dengan bapak Afwan, bidang kesiswaan, 15 Mei 2014).

Sebuah penyelesaian terhadap suatu masalah termasuk permasalahan geng pelajar tentu berbeda-beda cara penyelesaiannya. Salah satu keunikan lain dari penelitian ini adalah adanya peranan dari guru PAI secara langsung terhadap permasalahan geng pelajar di Madrasah. Guru PAI yang pada sekolah-sekolah umum memiliki tingkatan yang sama dengan guru-guru mata pelajaran yang lain, namun di MAN Yogyakarta II guru PAI memiliki tugas lain selain mengajarkan materi di kelas. Peran guru PAI dalam penelitian ini ada pada sebuah kegiatan bertemakan religious yaitu kegiatan PETUAH, atau Pesantren Sabtu Ahad (hasil observasi Bapak Supri, guru PAI, 15 Mei 2014).

Format acara petuah sendiri diawali mulai pukul 17.00 dimana saat itu siswa hadir dimadrasah sembari menunggu saat untuk shalat maghrib siswa diajri materi ibadah praktis seperti wudlu, sehingga siswa diminta secara bergantian untuk berwudlu sambil diamati gerakan-gerakannya apakah sudah benar, baik dari rukun wudlu hingga niat doanya. Dalam perkembanganya kegiatan ini menjadi sebuah kegiatan pokok dan wajib bagi seluruh siswa untuk mengikutinya. Tujuannya adalah untuk membina akhlak peserta didik agar tidak melakukan kegiatan-kegiatan anarki dan vandalisme seperti yang sudah dilakukan di dalam geng pelajar. Setelah sholat anak-anak diwajibkan mendengarkan ceramah dari guru PAI dan kemudian disuruh untuk menulis kembali pokok atau inti dari

ceramah tersebut yang kemudian dikumpulkan. Hal ini dikarenakan supaya seluruh siswa memang benar-benar fokus dan menyimak saat ceramah (hasil observasi di aula masjid MAN Yogyakarta II, 16 Mei 2014).

Apakah berbagai tindakan dari pihak madrasah dalam menangani permasalahan geng pelajar dapat menyelesaikan permasalahan tentang geng pelajar di MAN Yogyakarta II, sekiranya penting untuk dikaji dan dilakukan penelitian lebih lanjut. Hal ini dikarenakan agar permasalahan geng yang selama ini tumbuh pesat di dalam pendidikan di Indonesia dapat terselesaikan dengan tindakan yang cepat dan tepat.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan diatas bisa diambil rumusan masalah yaitu: Bagaimana komunikasi peruasif guru pada geng pelajar dalam program Petuah (pesantren Sabtu Ahad) di MAN Yogyakarta II?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk: Mendeskripsikan komunikasi peruasif guru pada geng pelajar dalam program Petuah (pesantren sabtu ahad) di MAN Yogyakarta II.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat penelitian ini diantaranya adalah:

1. Secara *teoritis*, sebagai refrensi untuk memahami tentang komunikasi persuasif permasalahan geng pelajar di madrasah, yang berkembang pesat

bahkan telah ada di daerah pelosok seperti Bandar Lampung, Tenggara dan lain sebagainya.

2. Secara *praktis*, pertama sebagai tindakan nyata dalam mengatasi permasalahan geng pelajar yang kadang seperti menghilang namun suatu saat data mencuat. Kedua sebagai upaya meminimalisir kegiatan geng pelajar oleh madrasah-madrasah yang memiliki geng di madrasahnyanya agar berbagai permasalahan pernah ada tidak terulang.

## **E. KERANGKA TEORI**

Dalam komunikasi persuasif banyak terkandung didalamnya sikap dan perubahan sikap.

### **1. Perubahan Sikap**

Sikap dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti “perbuatan, perilaku, atau gerak, sedangkan dalam Kamus Psikologi oleh Caplin, diungkapkan bahwa “Sikap” berarti “satu predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus menerus untuk bertingkah laku atau untuk mereaksi dengan satu cara tertentu terhadap pribadi lain, objek, lembaga, atau persoalan tertentu” (Chaplin, 1999:105). Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa definisi perubahan sikap yaitu “peralihan atau pergeseran kecenderungan untuk bertingkah laku terhadap suatu objek karena adanya suatu perubahan dari lingkungannya”.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sikap, antara lain:

- 1). Faktor internal (individu itu sendiri), yaitu cara individu dalam menanggapi dunia luarnya dengan selektif sehingga tidak semua yang datang akan diterima atau ditolak.
- 2). Faktor eksternal, yaitu keadaan-keadaan yang ada di luar individu yang merupakan stimulus untuk membentuk atau mengubah sikap. (Azwar, 2003:77)

## **2. Teknik mengubah Sikap**

Komunikasi persuasif hanya digunakan kepada komunikan yang potensial saja, artinya tokoh yang mempunyai jajaran dengan pangkatnya atau anak buahnya dalam jumlah yang sangat banyak sehingga apabila ia berhasil diubah sifatnya atau ideologinya, maka seluruh jajaran mengikutinya. Komunikasi persuasif akan sangat efektif. Itu akan terjadi apabila adanya pengurangan disonansi. Tetapi sebaliknya apabila disonansi itu ditingkatkan maka komunikasi persuasif itu sangat memerlukan pemahaman dari seorang komunikator. Persuasif juga merupakan sesuatu atau semacam tipuan yang sangat meyakinkan. Dalam program Petuah, siswa-siswa yang terlibat sedikit banyak mengalami perubahan sikap walaupun tidak secara signifikan. Hal ini dapat terlihat dengan siswa-siswa melaksanakan sholat duhur secara berjamaah, kemudian puasa senin kamis dan lain sebagainya.

### **1. Komunikasi Koersif**

Komunikasi Koersif merupakan proses penyampaian pesan (pikiran dan perasaan) oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang atau kelompok lain untuk mengubah sikap, opini, perilaku, dengan gaya mengandung paksaan (Effendy, 1992:83-84). Sebagai contohnya bentuk komunikasi koersif didalam penjara yang dilakukan oleh petugas sipir terhadap para napi agar napi tersebut mau bekerja sesuai perintah. Biasanya napi yang susah atau tidak mau bekerja akan dipukul atau dicambuk dengan tujuan agar napi tersebut mau bekerja.

## 2. Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif menurut Dedy Djamaluddin Malik adalah komunikasi yang bersifat mempengaruhi tindakan, perilaku, pikiran dan pendapat tanpa dengan cara paksaan baik itu fisik, atau non fisik. Menurutnya dalam melakukan komunikasi persuasif, argumen komunikator haruslah argument yang masuk akal atau rasional, sehingga dapat meyakinkan lawan bicaranya atau komunikan, sehingga komunikan akhirnya mau berperilaku seperti yang diinginkan komunikator (Djamaluddin Malik, 1997: 243). Hal yang perlu diperhatikan dalam berkomunikasi persuasif adalah karakteristik dari komunikator. Karena ketika komunikator berkomunikasi, yang berpengaruh bukan hanya yang dikatakannya, tetapi keadaan komunikator itu sendiri. Komunikator tidak dapat merubah sikap komunikan hanya dengan yang dikatakannya.

Senada dengan yang dikatakan Iriantara, komunikasi persuasif menurut Burgon dan Huffner dapat didefinisikan sebagai berikut;

*Proses komunikasi yang mengajak atau membujuk orang lain dengan tujuan mengubah sikap. Keyakinan dan pendapat sesuai komunikator. Pada disinisi ini 'ajakan' atau 'bujukan' adalah tanpa unsur ancaman atau paksaan.*

Bila kita merujuk kepada definisi komunikasi persuasif tersebut maka komunikasi persuasif tentunya tanpa aspek agresi. Oleh karena itu, komunikasi persuasif diatas termasuk dalam pola komunikasi yang arsetif (Ghojali, 2010: 53). Soemirat (2007:26) mendefinisikan komunikasi persuasif adalah sebagai suatu

proses, yakni proses mempengaruhi sikap, pendapat dan perilaku orang lain, baik secara verbal maupun non verbal. Proses itu sendiri adalah setiap gejala atau fenomena yang menunjukkan suatu perubahan yang terus-menerus dalam konteks waktu, setiap pelaksanaan dan perlakuan secara terus-menerus. Dari beberapa definsi komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli, tampak bahwa persuasi merupakan proses komunikasi yang bertujuan untuk mempengaruhi sikap, pendapat dan perilaku seseorang, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi yang lancar mungkin dapat membuat lansia bisa diajak berfikir positif. Tujuan komunikasi itu sendiri merubah sikap dan perilaku. Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berfikir dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai (Djamaluddin, 1997: 40). Sedangkan tingkah laku adalah fungsi dari pada sikap. Sikap timbul dari pengalaman, tidak dibawa sejak lahir dan merupakan proses belajar. Oleh karena itu sikap dapat diperteguh atau dirubah. Pembentukan sikap dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Sikap terbentuk melalui hubungan antar individu, kelompok, melalui surat kabar dan lain-lain. Lingkungan yang terdekat dengan kehidupan sehari-hari banyak memiliki peranan.

Beberapa teknik komunikasi persuasif dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya dengan teknik asosiasi, teknik integrasi, teknik ganjaran, teknik icing, dan red herring ( Effendy, 1986). Adapun kelima teknik komunikasi persuasif ini akan diuraikan seperti di bawah ini:

a. teknik asosiasi

Teknik ini dilakukan dengan jalan menumpangkan pesan pada suatu objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian khalayak. Teknik ini bisa diterapkan pada semua pesan termasuk pesan politik. Misalnya saja beberapa waktu lalu, Rhoma Irama yang dikenal dengan raja dangdut dan memiliki penggemar luar biasa digunakan oleh Partai tertentu untuk bisa meraup massa dalam pemilu 2014. Film-Film juga sering dimainkan oleh penyanyi-penyanyi yang sedang dalam puncak ketenaran, meski tidak mepedulikan apakah mereka bisa berakting atau tidak. Dalam program ini, para guru membentuk program Petuah dikarenakan saat itu tindak anarkis tawuran sangat sering terjadi, oleh karenanya program Petuah ini dibentuk agar dapat menyelesaikan permasalahan di Man Yogyakarta II.

b. teknik integrasi

Teknik intgrasi adalah kemampuan komunikator untuk menyatakan diri secara komunikatif dengan komunikan. dengan kata lain bahwa komunikator merasa “senasib” dengan komunikan, sehingga kata-kata yang digunakan adalah “kita” bukan “saya” atau “kami”. Sebagai contoh misalnya redaktur surat kabar dalam menyusun tajuk rencananya, tidak menggunakan kata “kami” tetapi “kita,” yang berarti bahwa pemikiran yang disajikan oleh Surat jabar itu bukan saja berasal dari yang bersangkutan tetapi juga dari pembaca. Seorang orator politik, selalu menggunakan kata “kita” untuk menyatakan bahwa mereka juga merasakan apa yang dirasakan masyarakat, sehingga masyarakat secara

sukarela mau bergabung dan mendukung parpol yang bersangkutan. Dalam program ini dipilihnya bapak Afwan sebagai guru yang diberi mandat karena beliau dinilai dekat dengan anak-anak, cara mengajar beliau pun sangat lembut dan yang paling utama adalah beliau lulusan terbaik di pondok pesantren Gontor sehingga semua faktor tersebut sangat menguaytkan beliau untuk menjadi guru pengajar program Petuah.

c. teknik ganjaran (*pay-off technique*)

Adalah kegiatan yang mempengaruhi orang lain dengan jalan mengiming-imingi hal yang menguntungkan atau menjanjikan harapan. Teknik ini sering dipertentangkan dengan pembangkitan rasa takut (*fear arousing*), yaitu cara yang bersifat menakut-nakuti. Teknik ganjaran memberikan janji untuk memberikan hadiah sedangkan teknik pembangkitan rasa sakit menjanjikan hukuman. Implementasi dari teknik ini adalah iklan KB, di satu sisi dengan dua anak digambarkan sebuah keluarga yang bahagia sejahtera, sedangkan dalam banyak anak menjanjikan munculnya kerepotan terutama dari segi pendidikan.

d. teknik tataan (*icing*)

yaitu upaya menyusun pesan komunikasi sedemikian rupa sehingga enak didengar dan dibaca. Teknik menata pesan komunikasi sering disebut sebagai imbauan emosional (*emotional appeal*). Fakta pesan tetap utuh tetapi tidak dilebihkan tetapi juga tidak dikurangi. Komunikator akan menampilkan ungkapan verbal atau non verbal yang tertata rapi sehingga menarik perhatian khalayak. Misalnya: slogan “orang bijak taat

pajak,”memecahkan masalah tanpa masalah, ”dan sebagainya. Dalam program ini bapak Afwan selalu menyebutkan kata-kata mutiara yaitu “berbuat baiklah, maka perbuatan baik akan kamu dapatkan”. Kata-kata ini dianggap cukup efektif untuk menarik perhatian siswa yang mengikuti program Petuah. Ini terbukti dengan sedikit banyak perubahan siswa setelah mengikuti program Petuah.

e. teknik *red-herring*

Teknik “red herring” berasal dari nama jenis ikan yang hidup di samudera Atlantik Utara. Ikan ini dikenal sebagai ikan yang sering melakukan gerak tipu ketika diburu oleh binatang lain atau oleh manusia. Teknik ini mengharuskan komunikator untuk mengelakkan argumentasi yang lemah untuk kemudian mengalihkan sedikit demi sedikit ke segi, aspek, taupun topik yang dikuasainya guna dijadikan senjata ampuh untuk menyerang lawan. Teknik ini disebut juga sebagai teknik meraih kemenangan dalam perdebatan ketika komunikator dalam posisi terdesak. Misalnya dalam perdebatan kandidat presiden, komunikator bisa menggunakan red herring untuk menyerang lawan dengan modal materi yang dikuasainya sehingga komunikator tampak kredibel di mata khalayak.

## **1. Elemen Yang Mendukung Komunikasi Persuasif**

### a. Kredibilitas Komunikator

Hovland, Janis dan Kelly menyebutkan bahwa komponen-komponen kredibilitas terdiri dari dua hal yang paling penting, yaitu keahlian dan

kepercayaan. Keahlian adalah kesan yang dibentuk komunikasi dengan topik yang dibicarakan. Komunikator yang dinilai tinggi dianggap sebagai cerdas, mampu, ahli dan berpengalaman. Kepercayaan adalah kesan komunikasi tentang komunikator yang berkaitan dengan wataknya, apakah komunikator dinilai jujur, tulus, bermoral, adil, etis atau bahkan sebaliknya (Soemirat, 1998:42).

Jalaludin Rahmat (1986: 257) mendefinisikan kredibilitas sebagai seperangkat persepsi komunikasi tentang sifat-sifat komunikator. Menurut Jalaludin Rahmat, dalam konsep kredibilitas, paling tidak tercakup dua hal, yakni pertama kredibilitas merupakan persepsi komunikasi, jadi tidak inheren dalam diri komunikasi; kedua, kredibilitas berkenaan dengan sifat-sifat komunikator.

Kredibilitas berkaitan dengan persepsi penerima tentang diri sumber. Oleh karena itu, karakteristik dan kredibilitas sangat kompleks, tidak saja menyangkut aspek usia, jenis kelamin dan sosioekonomi, tetapi juga berkaitan dengan posisi, pengetahuan tentang topik yang dibicarakan, kesungguhannya, dan lain-lain. Jadi, dalam konsep kredibilitas, terkait aspek berbagai harapan penerima tentang masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang pembicara (*persuader*). Singkatnya, seperti yang dikatakan Jalaludin Rahmat bahwa kredibilitas merupakan masalah persepsi maka ia berubah-ubah tergantung pada pelaku persepsi, yakni penerima atau *persuader*, topik yang dibicarakan, dan situasi.

Karena kredibilitas itu masalah persepsi, jadi kredibilitas dapat berubah-ubah tergantung pada pelaku persepsi atau komunikasi, topik yang dibahas dan situasi pada penyampaian pesan. Selain itu, dalam kredibilitas dibutuhkan juga kesamaan. Roger berkata orang mudah berempati dan merasakan perasaan orang

lain yang dipandang sama dengan mereka (Jalaludin Rahmat, 1984: 262) persamaan itu berupa kepercayaan, sikap, maksud dan lain-lain sehubungan dengan suatu persoalan. Karena kredibilitas tersebut dapat menjadi salah satu poin penting dapat sampainya pesan persuasif dari komunikator ke komunikan. Semakin komunikator memiliki kredibilitas yang baik maka akan lebih mudah merubah sikap komunikan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Seorang komunikator dalam hal ini harus kredibel. Ia harus memiliki syarat keterpercayaan (*trustworthiness*) dari penerima pesan, kepakaran (*expertise*), disukai oleh penerima pesan, memiliki kesamaan dengan penerima pesan, serta memiliki beraneka sumber (*multiple sources*) dalam memperjelas isi pesan yang ingin disampaikan. Adapun dalam hal isi pesan, beberapa hal yang mempengaruhi efektivitas pesan antara lain : kemampuan pesan dalam menimbulkan rasa cemas, penarikan secara eksplisit isi pesan oleh penerima, serta kecenderungan isi pesan untuk mengarahkan kepada kebenaran.

Dalam perspektif sasaran, beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi persuasi antara lain:

1) Kecerdasan khalayak sasaran.

Orang dengan kecerdasan superior akan sangat sulit untuk dipersuasi

Orang dengan kecerdasan superior akan resisten terhadap sudut pandang yang berbeda

Orang dengan keerdasan superior akan mampu mendeteksi kelemahan-kelemahan argumen yang berbeda dengan sudut pandangnya.

2) Keterlibatan dalam suatu isu

Orang yang memiliki opini kuat terhadap isu sosial hanya bersedia menerima informasi yang menguatkan opininya.

Semakin dalam individu terlibat dalam sebuah isu dan merasa berkepentingan dengan hasilnya, maka semakin ia akan menolak usaha-usaha persuasi.

Carl Hovlan, Irving L. Janis, dkk dalam bukunya: *personality and persuasibility*, menyatakan bahwa efek persuasi bersumber pada perubahan sikap, yang kemudian mengarah kepada perubahan opini, perubahan persepsi dan perubahan efek. Dengan rumusan yang lebih singkat, perubahan sikap dapat dipandang sebagai sebuah konseptualisasi yang mendasari setiap jenis tindakan yang diamati. Hubungannya dengan komunikasi, maka sebuah komunikasi manusia direncanakan untuk mempengaruhi orang lain dengan mengubah kepercayaan, nilai, atau sikap mereka. Misalnya saja jika seorang perampok memukul Anda, maka hal ini akan mengubah perilaku Anda, kepercayaan Anda, nilai ataupun sikap (Onong. UE, 1992 : 58). Anda akan menjadi lebih berhati-hati dengan orang yang tidak Anda kenal yang berkunjung ke rumah Anda. Anda mungkin juga menjadi orang yang sepakat bahwa memberi kepercayaan kepada orang lain bukanlah perkara yang sederhana.

Tipe perubahan yang ditimbulkan oleh kegiatan persuasif bersifat kontinum, yang meliputi: *strongly-moderately-slightly* dari masing-masing dari posisi yang berlawanan antara *oppose* dengan *favor*. Adapun tipe pengaruh yang mungkin muncul bisa digolongkan menjadi tiga hal yaitu: *change* (perubahan),

*instill* (menanamkan pengertian), dan *intensify* (meningkatkan pemahaman) (George L. Grice, 2004: 338).

b. Pesan yang disampaikan

Pesan adalah keseluruhan apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan harus memiliki inti pesan (tema) sebagai pengarah didalam usaha mencoba mengubah sikap atau tingkah laku (Onong, 1974: 157).

Wilber Schraman mengemukakan bahwa agar suatu pesan membangkitkan tanggapan yang dikehendaki, maka pesan tersebut harus memenuhi empat kondisi sebagai berikut (Onong, 1984: 275) :

- 1) Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga menarik perhatian komunikan. Dalam hal ini menyangkut format yang baik, pemilihan kata byang tepat serta waktu penyampaian (*timing*) yang sesuai.
- 2) Pesan harus menggunakan lambang-lambang yang mengacu pada bidang pengalaman (*field experience*) yang sama, sehingga dipahami oleh komunikator maupun komunikannya. Misalnya menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh komunikator maupun komunikannya, istilah-istilah tekhik perlu penjelasan lebih rinci dan sebagainya.
- 3) Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebuthan tersebut. Komunikator perlu memahami kebutuhan tersebut. Komunikator perlu memahami kebutuhan apa yang dirasakan oleh komunikan.

- 4) Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan di atas secara layak bagi situasi kelompok dimana tanggapan yang berada pada saat ia digerakkan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki kelompok dimana harus dipahami oleh komunikator.

McGuire dalam Teori Pengolahan Informasi mengembangkan teori bahwa pesan menghasilkan penerimaan diperluas dalam versi yang berbeda, mencakup tiga langkah utama: perhatian, pemahaman, dan menghasilkan. Dengan kata lain, pertama harus menghadirkan sebuah pesan yang komprehensif untuk setiap pengaruh yang terjadi. Informasi, ide-ide yang menjadi dasar untuk model persuasi. Model ini memperkirakan bahwa beberapa variabel dapat memiliki efek kontras pada proses yang berbeda. Percaya diri tinggi, misalnya, bisa meningkatkan penerimaan (karena meningkatkan pemahaman) tetapi menghasilkan penurunan (karena meningkatkan skeptisisme). Penelitian lain menunjukkan bahwa urutan proses yang sebenarnya mungkin kadang-kadang tidak linier. Seperti pada contoh dengan penerima pesan mungkin melewati fase pemahaman sama sekali dan hasil sesuai target (McGuire, 1968).

#### c. Media Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif yang akan dilakukan oleh komunikator untuk mempengaruhi pikiran komunikan dibedakan menjadi dua bentuk yaitu (Jalaludin, 2005: 269) :

- 1) Verbal

Komunikasi verbal merupakan karakteristik khusus manusia, tidak ada makhluk lain yang dapat menyampaikan macam-macam arti melalui kata-kata. Kata-kata dapat juga dimanipulasi untuk menyampaikan secara eksplisit sejumlah arti. Kata-kata disebut juga dengan bahasa dapat didefinisikan menjadi 2, yaitu fungsional dan formal.

a) Fungsional

Melihat bahasa dari segi fungsinya, sehingga diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan atau ide. Bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan diantara anggota-anggota kelompok sosial. Bahasa juga diberi arti secara *arbiter* (semaunya) oleh kelompok-kelompok sosial tertentu.

b) Formal

Menyatakan bahasa sebagai semua kalimat yang terbayangkan, dan dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa. Setiap bahasa memiliki peraturan-peraturan sendiri bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan agar dapat member arti.

Bahasa dalam proses komunikasi harus dapat dipahami dan mempunyai kesamaan makna oleh kedua belah pihak antara komunikator dan komunikan. Kesamaan terjadi bila komunikator dan komunikan berasal dari kebudayaan status sosial, pendidikan dan ideologi yang sama, maksimal mempunyai sejumlah pengalaman yang sama.

Ada fungsi bahasa dalam proses komunikasi persuasif yaitu (Malik Iriantara, 1994: 82):

Bahasa untuk menyatakan diri

Berbagai cara yang menjadi kebiasaan kita telah tertanam secara mendalam dalam bawah sadar, sehingga bahasa kita mencerminkan struktur diri dan pandangan kita. Namun sebenarnya, karena diri kita tersusun dari banyak “diri” yang berbeda, yang masing-masing mewujudkan dirinya sendiri pada setiap waktu dengan berbagai cara, maka terdapat beberapa aspek penggunaan bahasa yang secara sadar berubah-ubah dari satu pembicaraan ke pembicaraan yang lain, dari satu situasi ke situasi yang lain.

Bahasa untuk mengkomunikasikan makna

Fungsi kedua ini adalah untuk membantu komunikasi memahami pesan setepat mungkin.

Bahasa untuk mengkomunikasikan perasaan dan nilai

Fungsi yang ketiga ini adalah untuk membantu komunikator mengisyaratkan pada komunikasi suatu perasaan, sikap dan nilai yang diutarakan komunikator tersebut.

## 2) Non-verbal

Komunikasi non verbal sering disebut komunikasi tanpa kata. Komunikasi non verbal digunakan untuk menggambarkan perasaan dan emosi. Jika pesan yang kita terima melalui sistem verbal tidak menunjukkan kekuatan pesan maka anda dapat menerima tanda-tanda non verbal lainnya sebagai pendukung. (Liliweri, 1994: 89).

Karakteristik komunikasi nonverbal dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Prinsip umum komunikasi antar pribadi adalah manusia tidak dapat menghindari komunikasi. Demikian pula anda tidak mungkin tidak menggunakan pesan nonverbal. Itulah prinsip pertama. Diam juga merupakan komunikasi.
- b. Komunikasi nonverbal merupakan model utama, bagaimana anda menyatakan perasaan dan emosi. Anda selalu mengkomunikasikan tentang isi dan tugas melalui komunikasi verbal. Bahasa verbal mengacu pada pernyataan informasi kognitif, sedangkan nonverbal mengacu pada pertukaran perasaan, emosi dengan orang lain dalam proses human relations.
- c. Komunikasi nonverbal selalu meliputi informasi tentang isi dari pesan verbal. Komunikasi nonverbal memberi tanda bahwa kita memerlukan penjelasan terhadap pesan verbal.
- d. Pesan verbal ternyata dipandang lebih *reliable* daripada pesan nonverbal. Dalam beberapa situasi antarpribadi pesan verbal ternyata tidak *reliable* sehingga perlu komunikasi nonverbal (Liliweri, 1994:98)

## **2. Komunikasi Persuasif Dalam Membangun Sikap Positif**

### **a. Karakteristik Sikap**

Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, dan nilai, mempunyai daya pendorong atau motivasi, relative menetap, mengandung aspek evaluatif, dan sikap timbul dari pengalaman (Soemirat, 1998: 77). Karakteristik sikap adalah memiliki objek, memiliki arah, derajat, dan intensitas, dapat dipelajari, dan bersifat stabil serta tahan lama.

Ada tiga komponen sikap, yakni kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif berkaitan dengan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Komponen konatif merupakan kecenderungan seseorang untuk berperilaku. Manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat tetapi harus ditafsirkan terlebih dahulu sebagai tingkah laku yang masih tertutup. Sikap individual dapat seseorang dapat dibedakan atas sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif adalah sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui dan melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana individu itu berbeda. Sedangkan sikap negatif adalah sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma-norma yang berlaku dimana individu itu berbeda.

Ada tiga faktor utama yang mempengaruhi pembentukan sikap seseorang, yakni pengaruh faal, kepribadian, dan faktor eksternal. Pengaruh faal berkaitan dengan aspek biologis seseorang, sedangkan faktor kepribadian menyangkut perpaduan antara mental dan neural. Pengaruh eksternal berkaitan dengan faktor lingkungan, baik berupa situasi, pengalaman maupun hambatan untuk terbentuknya sikap.

Menurut Sax dalam buku yang berjudul *Principles of Educational and Psychological Measurement and Evaluation*, mengatakan ada beberapa karakteristik (dimensi) sikap yaitu arah, intensitas, keluleluasaan dan konsistensi. Berikut dimensi-dimensi tersebut;

1. **Arah.** Sikap mempunyai arah, artinya sikap terpilih pada dua arah kesetujuan yaitu setuju atau tidak setuju, apakah mendukung atau tidak

mendukung, apakah memihak atau tidak memihak terhadap sesuatu isu atau seseorang sebagai objek. Orang yang setuju, mendukung atau memihak terhadap suatu objek sikap berarti memiliki sikap yang arahnya positif, sebaliknya mereka yang tidak setuju atau tidak mendukung dikatakan mereka sebagai sikap yang negatif.

2. **Intensitas.** Sikap memiliki intensitas, artinya kedalaman atau kekuatan sikap terhadap sesuatu belum tentu sama walaupun arahnya mungkin tidak berbeda atau sama. Dua orang yang sama tidak sukanya terhadap sesuatu, yaitu sama-sama memiliki sikap berarah negative belum tentu memiliki sikap yang negative yang sma intensitasnya. Orang pertama mungkin tidak setuju tapi orang kedua dapat saja sangat tidak setuju atau sebaliknya.
3. **Keluasan.** Sikap memiliki keluasan, maksudnya kesetujuan atau tidak setuju terhadap suatu objek. Sikap dapat saja hanya mengenai hanya aspek yang sedikit dan sangat spesifik akan tetapi dapat pula mencakup banyak sekali yang ada pada objek sikap.
4. **Konsistensi.** Sikap juga memiliki konsistensi, artinya adalah kesesuaian antara pernyataan sikap yang dikemukakan dengan responya terhadap objek sikap termaksud. Konsistensi sikap diperlihatkan oleh kesesuaian sikap antar waktu. Untuk dapat konsisten, sikap harus bertahan dalam diri individu atau kelompok untuk waktu yang relative lebih lama. Sikap yang gampang berubah biasanya disebut sikap yang inkonsistensi.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian:**

Penelitian deskriptif dilakukan untuk memahami fenomena sosial dari pandangan pelakunya. Metode lain yang menghasilkan data bersifat deskriptif guna mengungkapkan sebab dan proses terjadinya peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian (Burhan Bungin, 2004: 95-97). Dalam penelitian ini mendiskripsikan kepada subjek penelitian yaitu kepala sekolah, guru BK dan guru PAI yang berperan mengatasi permasalahan geng pelajar di MAN Yogyakarta II.

### **2. Informan**

Informan disini adalah orang-orang yang mengetahui, berkaitan, dan menjadi pelaku dari program Petuah ini yang diharapkan dapat memberi informasi. Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini berjumlah empat orang diantaranya Kepala Madrasah MAN Yogyakarta II atau waka bidang kesiswaan, Guru PAI, Guru BK dan siswa-siswi MAN Yogyakarta II. Informan ini telah disesuaikan dengan kebutuhan yang diperlukan dalam penelitian. Kepala Madrasah sudah bekerja di MAN Yogyakarta II selama 5 tahun, beliau dulu pernah menjadi kepala sekolah di pondok As-Syifa yang bertempat di jalan godean. Guru PAI bekerja selama 3 tahun di MAN Yogyakarta II. Beliau mengajarkan pendidikan agama islam kepada murid-murid kelas XII tepatnya di kelas IPS. Guru BK sudah bekerja selama 4 tahun di MAN Yogyakarta II. Beliau bertugas memberikan bimbingan sekaligus ganjaran bagi siswa atau siswi yang kedapatan membolos atau mengalami kasus di sekolah seperti berkelahi, terlambat dan lain-lain.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

#### **a. Observasi**

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan questioner. Jika wawancara dan questioner selalu berkomunikasi dengan orang maka observasi juga pada objek-objek alam yang lain (Sugiyono, 2010:203). Observasi dalam penelitian ini akan mengarah pada aktifitas geng yang dapat diteliti di lapangan, yaitu coret-coretan dinding yang menjadi ciri khas dari geng pelajar yang ada di Yogyakarta. Tawuran antar pelajar dan aksi pelemparan botol minuman ke siswa sekolah lain.

#### **b. Wawancara Mendalam**

Wawancara adalah bentuk komunikasi verbal yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Wawancara memerlukan kemampuan untuk mengajukan pertanyaan yang dirumuskan secara tajam, halus dan tepat, dan kemampuan untuk menangkap buah pikiran orang lain dengan cepat.

Terdapat dua jenis wawancara yaitu berstruktur dan tidak berstruktur. Wawancara tidak berstruktur (bebas) dapat member kesempatan kepada responden untuk menjawab pertanyaan secara bebas menurut isi hati atau pikirannya tanpa ditentukan pilihan secara ganda (Nasution, 2001: 113-119).

Senada dengan pernyataan tersebut Dedy Mulyana juga menjelaskan bahwa wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya

dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasar tujuan tertentu. Menurutnya, wawancara tidak berstruktur (wawancara mendalam) bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu mengenai informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutanya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden. Susunan pertanyaan pada saat wawancara dapat diubah disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara (Mulyana, 2001: 180-181).

Peneliti menggunakan wawancara tidak berstruktur (wawancara mendalam) dengan alasan bahwa dalam wawancara tidak berstruktur informan diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan secara bebas sesuai dengan apa yang dia pikirkan tanpa ada batasan berupa pilihan jawaban dan dapat menjelaskan pernyataan yang telah diberikan secara rinci. Alasan lain adalah bahwa dengan wawancara tidak berstruktur pokok-pokok pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya oleh peneliti dapat dirubah saat melakukan wawancara untuk mencapai hasil yang relevan dengan penelitian. Dalam wawancara tersebut peneliti akan menanyakan mengenai bagaimana komunikasi persuasif yang dilakukan guru terhadap siswa yang ikut geng pelajar dalam program Petuah.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik mengumpulkan data lapangan dengan menggunakan bahan visual. Metode ini bermanfaat untuk mengungkapkan suatu keterkaitan antara objek penelitian dengan peristiwa dimasa silam atau peristiwa masa kini. Bahan visual juga memiliki makna secara spesifik terhadap objek atau informan penelitian. Bahan visual diantaranya adalah foto, grafis, film, video, kartun, microfilm, slide dan sebagainya (Prastowo Andi 2011:123). Dalam penelitian ini, peneliti mempunyai dokumen berupa foto-foto coret-coretan nama geng Manufer di daerah benteng Kraton Yogyakarta, daerah Malioboro, dan foto pelajar yang sedang menjalani sanksi dari kegiatan Petuah.

### d. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, istilah kualitatif tidak hanya lazim dimaknai sebagai jenis data, tetapi berhubungan dengan analisis data dan interpretasi atas objek kajian. Penelitian kualitatif menunjuk pada segi alamiah yang dipertentangkan dengan kuantum atau jumlah ( Prastowo Andi, 2011:21). Dalam tradisi penelitian kualitatif, terdapat sejumlah teori yang menjadi landasan penelitian kualitatif, seperti fenomenologi, interaksi simbolik, etnometodologi, kajian budaya, feminisme, posmodernisme, dan teori kritis (Bogdan dan Biklen, 1998:7). Menurut Sumadi Suryabrata, tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Sumadi Suryabrata, 1983:75). Manfaat penelitian kualitatif adalah untuk dapat menilai hasil-hasil penelitian yang sudah ada, yaitu untuk mengukur

sampai beberapa jauh suatu hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (Drs. Cholid Narbuko dan Drs. H. Abu Achmadi, 2007: 12). Sedangkan menurut Drs. Mardalis, tujuan penelitian deskriptif adalah untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini, dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada. Penelitian ini tidak menjuga hipotesa atau tidak menggunakan hipotesa, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti (Drs Mardalis, 1989: 26).

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut (Burhan Bungin, 2004: 95-97):

1) Pengumpulan data

Data yang akan diperoleh dengan menggunakan beberapa teknik, seperti: wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi dan dokumentasi yang diperoleh dari penelitian.

a) Reduksi data

Proses pemilahan, pengkategorian, dan pemusatan pada data yang relevan dengan permasalahan penelitian.

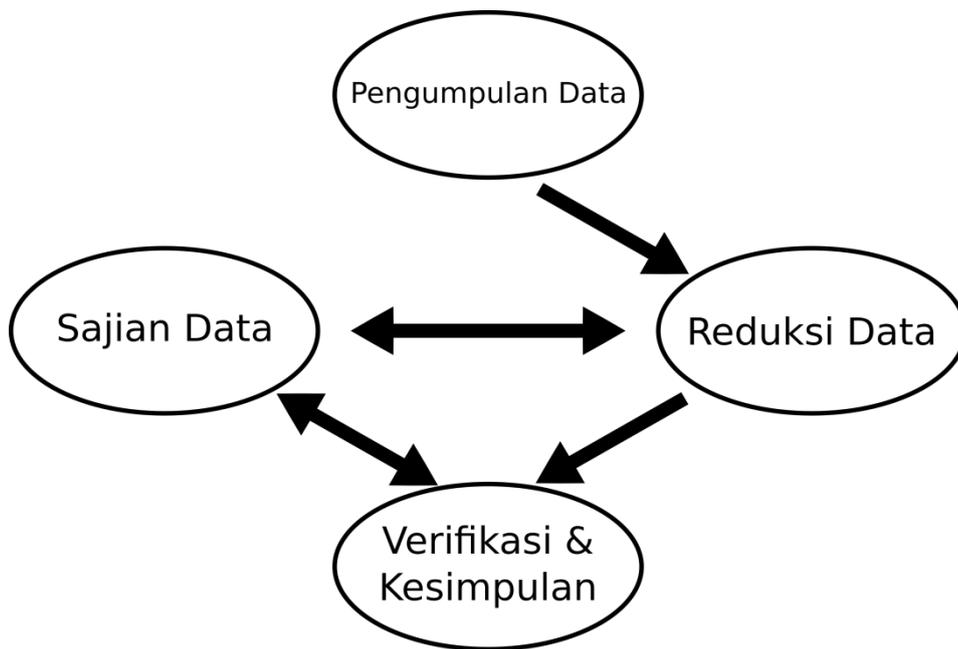
Penyajian data

Menggambarkan fenomena atau keadaan sesuai dengan data yang telah direduksi.

Kesimpulan

Hasil pemikiran akan perbandingan mengenai pernyataan dilapangan dengan teori berdasarkan data yang didapat.

Gambar 1:



## **G. Uji Validitas Data**

Penelitian ini menggunakan sebuah teknik yang bertujuan untuk mengetahui keabsahan data yang digunakan dalam penelitian, yakni triangulasi. Triangulasi data berusaha untuk mengecek kebenaran data yang telah dikumpulkan dan berusaha untuk mengecek kebenaran data tertentu dengan data yang diperoleh dari sumber lain. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, ( Moleong,1998:178 ).

Sebagai pelengkap apabila data yang diperoleh dari sumber pertama masih banyak kekurangan maka data yang diperoleh bukan hanya dari satu sumber saja tetapi dapat diperoleh dari sumber-sumber lain yang terlibat secara langsung dengan subjek penelitian. Triangulasi dengan menggunakan sumber data berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif ( Moleong,1998:178 ). Dalam penelitian uji validitas data dilakukan dengan membandingkan data hasil dari pengamatan dengan data hasil dari wawancara dan membandingkan wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Dalam penulisan skripsi ini penulis akan membahas masalah-masalah yang sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai. Adapun sistematika penulisan skripsi mencakup empat bab, yaitu:

BAB I: Pendahuluan, akan membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan skripsi.

BAB II: Gambaran umum tentang MAN Yogyakarta II, akan membahas tentang berdirinya, struktur organisasi, jumlah guru dan karyawan, serta siswa.

BAB III: Komunikasi persusasisif dari pihak Madrasah yang diwakili Kepala Madrasah, Guru PAI beserta Guru BK dalam mengatasi permasalahan geng pelajar di MAN Yogyakarta II. Yaitu berupa kebijakan, hambatan dan hasil yang diperoleh dari kebijakan untuk mengatasi permasalahan geng pelajar di MAN Yogyakarta II.

BAB IV: Penutup, akan membahas tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup.

## **INTERVIEW GUIDE**

1. Bagaimana komunikasi persuasif guru yang digunakan saat melakukan program Petuah?
2. Bagaimanakah latar belakang guru yang melakukan program Petuah?
3. Bagaimana pesan yang disampaikan komunikator?
4. Apa saja media yang digunakan komunikator saat program Petuah berlangsung?
5. Bagaimana bahasa verbal yang digunakan dalam program PETUAH?
6. Bagaimana bahasa non verbal yang digunakan dalam program PETUAH?
7. Bagaimana bentuk informasi atau ajakan dari sekolah atau guru untuk mengikuti program PETUAH?
8. Apakah guru juga mengajak siswa secara personal untuk mengikuti program petuah?
9. Bagaimana pendapat siswa terhadap efektifitas program PETUAH?
10. Bagaimana pendekatan yang digunakan guru dalam memberikan pelajaran?
11. Bagaimana tanggapan siswa terhadap materi yang disampaikan dalam proses pengajaran pada program PETUAH?
12. Apa yang menjadi referensi metode pengajaran pada program PETUAH?
13. Bagaimana guru memposisikan dirinya (sebagai pengajar, sebagai sahabat, sebagai keluarga dll) dalam program petuah?